FENOMENA EKSTRIMISME AGAMA DAN PENGARUHNYA TERHADAP EKSISTENSI UMAT KRISTEN.[1]

Jakob Tobing[2]

Latar belakang.

Di Paris, 7 Januari 2015, 3 orang ekstremis-teroris yang mengatas namakan Islam, menyerbu kantor mingguan satire Charlie Hebdo, dan menembak mati 12 orang, termasuk pemimpin redaksi mingguan satire itu, Stéphane Charbonnier.

Tidak lama kemudian, Kedubes AS mengeluarkan peringatan keamanan kepada warganya yang tinggal di Surabaya. "Kedutaan AS mendapatkan informasi akan adanya ancaman terhadap hotel dan bank yang memiliki keterkaitan dengan AS di Surabaya, Indonesia," demikian pernyataan Kedutaan AS dalam situs resminya.

Pada waktu yang sama, Tim Detasemen Khusus 88 Antiteror Mabes Polri kembali membekuk seorang terduga pelaku terorisme kelompok Mujahidin Indonesia Timur (MIT) pimpinan Santoso di Poso, Sulawesi Tengah. Sebelumnya, Desember 2014, dua terduga teroris ditangkap Densus 88/Antiteror Polri di Banyuwangi dan Lamongan. Mereka terkait dengan Dulmatin, tersangka Bom Bali 2002.

Peristiwa-peristiwa itu mempunyai benang merah yang menghubungkannya satu dengan yang lain, yaitu gagasan dan upaya mendirikan negara Islam atau khilafiyah Islam di Indonesia dan di dunia, kemarahan atas penghinaan terhadap nabi junjungan Islam, dan Amerika Serikat sebagai lambang musuh besar kaum ekstremis Islam.

Adalah lumrah apabila kemudian ada pertanyaan, apakah hal itu akan menimbulkan masalah yang serius dan bagaimana keselamatan serta eksistensi umat Kristen di Indonesia.

Charlie Hebdo.

Di Paris, 7 Januari 2015, 3 orang ekstremis-teroris yang mengatas namakan Islam menyerbu kantor mingguan satire Charlie Hebdo. Mereka menembak mati 12 orang, termasuk pemimpin redaksi mingguan satire itu, Stéphane Charbonnier dan seorang polisi.

Mingguan ini biasa memuat kartun, laporan, polemik, dan lelucon. Bahasanya jauh dari sopan, dengan nada yang tajam dan tidak mengenal kompromi, sangat sekuler, atheis, anti agama, anti-rasialis dan ekstrim-kiri. Mereka biasa menerbitkan tulisan-tulisan atau kartun yang mengolok-olok kaum kanan, Katolikisme, Judaisme, Islam, Israel, topik-topik politik dan budaya yang terkait. Charlie Hebdo menurunkan tulisan dan kartun yang mengolok-olok dan mencerca Nabi umat Islam, Muhammad, sebagaimana juga mengolok-olok kaum Kristen, Paus, Judaisme, dan sebagainya.

[1] Disampaikan pada Prayer Breakfast Meeting BAMAG Surabaya, 3 Februari 2015.
[2] President Institut Leimena, Jakarta.

Sebelumnya, pada tahun 2006, organisasi Islam menggugat mingguan ini ke pengadilan Perancis, karena memuat (ulang) kartun yang mengolok-olok Muhammad, nabi junjungan umat Islam, tetapi tidak berhasil. Sebuah edisi tahun 2011 mingguan ini yang diberi judul Charia Hebdo (Mingguan Syariah), lagi-lagi menampilkan kartun Muhammad, dengan gambaran yang sangat menyinggung umat Islam. Akibatnya kantor mingguan ini di bom dan web-sitenya diretas. Pada 2012, kembali mingguan ini menerbitkan serangkaian kartun satir, termasuk karikatur telanjang nabi umat Islam Muhammad. Tahun 2013, Stéphane Charbonnier, pimpinan redaksi Charlie Hebdo menyatakan, "Kita harus melanjutkan semuanya sampai Islam diyakini sebagai cetek dan dangkal sebagaimana juga Katolik".

Michael Morell, mantan wakil direktur CIA, mengemukakan bahwa motif para penyerang "sangat jelas: upaya menutup sebuah organisasi media yang mengecam Nabi Muhammad".

Pada Maret 2013, cabang Al-Qaeda di Yaman, umumnya dikenal sebagai Al-Qaeda di Semenanjung Arab (AQAP), merilis daftar sasaran dalam edisi majalah berbahasa Inggris mereka Inspire. Daftar tersebut meliputi Stéphane Charbonnier dan lain-lain yang dituduh AQAP menghina Islam.

Pada tanggal 9 Januari AQAP dalam sebuah pidato ulama terkemuka AQAP, Harits bin Ghazi al-Nadhari, mengaku bertanggung jawab atas serangan tersebut dengan motif sebagai "balas dendam atas kehormatan" nabi Muhammad.

Reaksi.

Reaksi atas serangan itu dapat dikelompokkan dalam beberapa kelompok. Kelompok pertama mengutuk serangan itu dan membela majalah Charlie Hebdo atas nama kebebasan berpendapat. Kelompok kedua mengutuk serangan itu tetapi menyalahkan Charlie Hebdo karena menyalahgunakan kebebasan berpendapat. Kelompok ketiga membenarkan serangan teroris itu karena majalah itu telah amat menghina dan menyakiti hati umat Islam. Dan ada juga yang menyatakan bahwa penghinaan terhadap Islam dan serangan teroris itu membuktikan perlunya negara atau khilafah Islam didirikan untuk mencegah penghinaan itu terjadi.

Negara-negara di Timur Tengah seperti Iran, Arab Saudi, dan Yordania, mengecam insiden itu, demikian pula, Al-Azhar Mesir, lembaga Sunni terkemuka dunia Muslim. Organisasi-organisasi Islam Perancis mengeluarkan pernyataan mengutuk serangan itu, dan Imam Islam terkemuka di Perancis, Hassen Chalghoumi menyatakan bahwa orang-orang di balik serangan itu "telah menjual jiwa mereka ke neraka".

Agak berbeda, Council on American-Islamic Relations, mengutuk serangan namun membela hak kebebasan berbicara, dengan menyatakan, "membela kebebasan berbicara bahkan pidato yang mengolok-olok agama dan tokoh agama".

Namun, dari jalur Gaza, PLO, Organisasi Pembebasan Palestina dan Hamas menyatakan bahwa "perbedaan pendapat dan pemikiran tidak bisa membenarkan pembunuhan". Pemimpin Hizbullah, Hassan Nasrallah menyatakan bahwa sebenarnya para

penyerang Charlie Hebdo "telah menghina Islam lebih dari orang-orang yang telah menyerang Nabi".

Dari Vatikan, Paus Fransiskus menegaskan bahwa menghina agama itu provokatif dan pasti akan ada reaksi terhadap penyalahgunaan kebebasan tersebut.

Komunitas Muslim di Perancis dan negara-negara lain juga menyerukan untuk mengkriminalisasikan penghinaan agama ditengah meningkatnya kemarahan di seluruh dunia Muslim atas keputusan Charlie Hebdo untuk kembali menerbitkan kartun baru Muhammad.

Tokoh-tokoh dan organisasi Islam di Indonesia, mengutuk keras serangan tersebut, tetapi juga dengan mengingatkan bahwa kebebasan tanpa tanggung jawab atas nama hak asasi – kebebasan berpendapat - seperti yang dilakukan Charlie Hebdo berarti tidak menghargai hak asasi manusia orang lain.

Namun, pendukung serangan itu juga banyak, mulai dari aktivis Hizbut Tahrir di Australia, dan organisasi lain di Afrika, India, Pakistan, Filipina, dan Indonesia, termasuk Taliban di Afghanistan, Al-Shabaab, sebuah organisasi Islam militan di Somalia, serta Boko Haram Nigeria. Militan ISIS di Suriah juga memuji pembantaian itu. Amedy Coulibaly, yang juga terlibat dalam serangan itu, ternyata adalah anggota ISIS.

Hizbut Tahrir di Indonesia, sebagaimana diungkapkan oleh seorang aktivisnya, mengkaitkan peristiwa Charlie Hebdo dengan perlunya pembentukan khilafah Islam. Khilafah memberi dasar kekuasaan, karena ada kewajiban dalam Islam yang tidak bisa dilakukan individu atau jamaah, melainkan harus dijalankan dengan metode kekuasaan, katanya. Kekuasaan inilah yang akan menjadi sumber legitimasi atas serangkaian perbuatan yang telah diwajibkan syara, kekuasaan pula yang akan menjadi rujukan bagi umat untuk meminta pertanggungjawaban penguasa atas legitimasi yang dijalankan.

Penerapan sanksi hudud, Qisos, diyat, ta'jier, mukholafah, mengemban misi jihad dan melakukan berbagai penaklukkan adalah kewajiban dimana syara' telah mensaratkan penunaiannya harus dengan metode Negara. Dengan adanya Khilafah, umat dapat melakukan eksekusi terhadap para penghina Rasulullah tanpa khawatir disebut teroris, karena ada legitimasi negara.

Bahkan, Khalifah secara langsung dapat memobilisir pasukan dan umat untuk memberikan hukuman kepada kekuasaan dan negara yang melindungi penghina Nabi.

ISIS

ISIS adalah singkatan dari The Islamic State of Iraq and Syria. Juga disebut Mujahidin Daulah Islam Iraq dan Syam. Dipimpin seorang kalifah, Abu Bakar Al-Baghdadi

Kisah ISIS bermula pada tahun 2003. Lebih belakangan dari Al-Qaeda, Taliban dan sejenisnya, yang juga mengusung gagasan yang mirip. Tahun itu, AS menginvasi Irak karena negara itu dituduh terkait dengan kegiatan terorisme dan punya senjata pemusnah massal. Ketika itu, Saddam Hussein adalah penguasa Irak. Saddam merupakan bagian dari golongan minoritas Sunni (sekitar 20 persen dari populasi) yang merepresi mayoritas Syiah (63 persen

dari populasi). AS menaklukkan Irak dengan cepat, tetapi AS tidak mempunyai rencana untuk Irak setelah ditaklukkan.

Sejak itu, kaum mayoritas Syiah mengambil alih kekuasaan dan pada gilirannya menekan golongan Sunni. Pemberontakan kalangan Sunni mulai muncul. Kelompok teroris seperti Al Qaeda masuk ke Irak dan kelompok-kelompok pemberontak lokal yang terdiri dari kalangan minoritas Sunni mulai bertempur melawan tentara AS. Irak pun jatuh dalam perang saudara berdarah tahun 2006. Sejak itu, warga Irak terbelah berdasarkan agama, Sunni yang umumnya tinggal di utara dan Syiah yang umumnya di selatan.

Jadi dalam sebuah ironi tragis sejarah, invasi AS justru melahirkan kaum teroris yang pada awal hendak disingkirkan AS. Kini, Irak malah menjadi lokasi sempurna pelatihan terorisme.

Sunni mencakup sekitar 80 persen dari total jumlah umat Muslim dunia dan Syiah sekitar 20 persen. Kelompok-kelompok garis keras di kedua aliran itu tidak saling menyukai.

Arab Saudi dan Iran merupakan dua pemain penting dalam Sunni dan Syiah. Kedua negara itu tidak punya pemisahan antara agama dan negara, masalah dalam negeri dan uang yang banyak dari minyak. Kedua negara menyokong kelompok-kelompok yang bertempur melawan kelompok lain yang berbeda orientasi agama. Salah satu organisasi teroris yang disokong Saudi adalah Negara Islam Irak (ISI), sebelum kemudian diperluas menjadi ISIS.

Walapun belakangan, ISIS segera sangat menonjol dan dengan cepat mendapat dukungan nyata, dana, senjata dan sukarelawan dari seluruh dunia.

Ide ISIS.

ISIS bertekad untuk mendirikan kalifah Islam dunia. Pada dasarnya, paham kalifah Islam adalah utopia yang mengakar jauh ke sejarah kekalifahan. Gagasan ini muncul sebagai obat jawaban atas keresahan kompleks inferior, revanche ide sebagian kalangan umat Islam, dan dibumbui masa keemasan, keunggulan ilmu (matematika dan kimia), dendam perang Salib 1, 2, dan 3 masa lalu.

Memegang paham keagamaan "ultra-puritan", ISIS menghancurkan banyak masjid di wilayah yang mereka duduki, dengan alasan masjid-masjid itu jadi "tempat pemujaan" berbau musyrik yang bertentangan dengan akidah tauhid. Dengan paham keagamaan "ultra-puritan", ISIS berniat menghancurkan Kabah di Mekkah yang menurut mereka telah menjadi pusat pemujaan kemusyrikan.

Gerakan juga memanipulasi ketidakstabilan di Timur Tengah (Arab Spring), musuh bersama dalam pertentangan (Suni) dengan Syiah (Iran, Irak), disamping maraknya hedonisme, materialisme, dsb.

Gerakan ini dapat muncul dengan mengesankan karena dukungan berbagai faktor, seperti adanya tujuan yang jelas dan hitam-putih untuk mendirikan kekhalifahan Islam dunia, ajaran yang harafiah dan puritan, organisasi dan kepemimpinan yang jelas, perang terbuka dan kekejaman yang membuat citra hitam-putih dan menantang, dll.

Desember 2014, Abu Jandal, WNI anggota ISIS (Islamic State of Iraq and Syria), muncul dalam tayangan you-tube, menantang TNI, Polri, Densus 88, dan Banser. Sebelumnya, Agustus 2014, Bahrumsyah, anggota ISIS, drop-out mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah, muncul dalam tayangan you-tube mengajak pemuda-pemudi Islam Indonesia bergabung dengan ISIS. Mereka juga membuat pernyataan bahwa NKRI dan Pancasila itu keliru dan syariah Islam yang benar. Mereka berjanji akan kembali ke Indonesia untuk menegakkan khalifah Islam dan syariah Islam. Peristiwa itu menjadi contoh nyata bahwa gerakan ekstremis di Indonesia aktif, ideologis dan berskala global. Ada ancaman nyata pada keamanan nasional.

Dalam latar belakang demikian, organisasi dan jaringan tertentu di Indonesia juga mendukung, dan bahkan aktif berupaya membentuk khalifah Islam.

Bulan Agustus 2014, di Lapas Nusa Kambangan, Abu Bakar Ba'asyir, pemimpin MMI memimpin baiat para pengikut ISIS di Indonesia, walaupun dalam pengakuannya karena dipaksa para napi teroris. Sebelumnya, ratusan orang telah menjalani pembaiatan di Masjid Baitul Makmur, Solo Baru, perbatasan antara Solo dan Sukoharjo. Pembaiatan yang dipimpin Afif Abdul Majid tersebut berlangsung pada pertengahan Juli 2014 lalu. Demikian pula ruangan di UIN Ciputat juga dipakai untuk melakukan baiat para pengikut ISIS. Sebelumnya, 11/7 2014, dukungan juga dipamerkan dalam pawai di bundaran Hotel Indonesia, dimana para pendukung ISIS mengusung spanduk ISIS.

Puluhan, bahkan mungkin ratusan pemuda Indonesia terjun langsung sebagai laskar dalam peperangan menegakkan kekalifahan ISIS di Suriah dan sekitarnya.

Deputi Pencegahan, Perlindungan, dan Deradikalisasi BNPT Mayor Jenderal Agus Surya Bhakti mengatakan paham ISIS sudah masuk ke Indonesia sebelum gerakan tersebut dideklarasikan di Timur Tengah. Menurut Agus, paham tersebut masuk ke Indonesia lebih banyak melalui jaringan internet. Masyarakat Indonesia, dia melanjutkan, dengan mudah mengakses informasi seperti berita, artikel, hingga video tentang paham ISIS melalui dunia maya. "Bahkan ada yang berkomunikasi dengan anggota ISIS di Timur Tengah," kata Agus.

Pada pihak lain, Ansyad Mbai, kepala BNPT mengatakan bahwa setiap aktivis ekstremis ISIS di Indonesia mempunyai hubungan dengan masjid dan lingkungan tertentu.

ISIS ditolak.

Para tokoh umat Islam dan ormas besar Islam dengan tegas menolak paham ISIS dan penyebarannya di Indonesia. Tayangan di internet juga menegaskan penolakan umat Islam Indonesia terhadap paham ISIS. Demikian pula pemerintah dan aparat juga tegas menolak paham ISIS dan menangkal penyebaran paham tersebut.

Mantan Ketua Muhammadiyah Syafi'i Maarif mengatakan, hanya orang bodoh yang akan memilih untuk bergabung dengan ISIS.

Din Syamsuddin, Ketua Umum Muhammadiyah, baik di Muhammadiyah maupun di MUI, menegaskan menolak keras ISIS,.

Said Agil Siradj, Ketua Umum PB-NU menegaskan bahwa apa yang dilakukan oleh ISIS itu tidak diridhoi oleh Islam, oleh Allah, dan oleh al-Quran. Perilaku kekerasan itu sama sekali tidak dibenarkan oleh Islam. Said Aqil Siradj mengatakan bahwa kelompok Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS) harus dibasmi, karena kelompok ini dikhawatirkan akan berkembang dan melakukan gerakan bawah tanah. Menurut dia, hal ini akan menyebabkan masyarakat yang sudah terpapar paham kelompok tersebut akan sulit terlacak.

Berkaitan dengan pergerakan kelompok pendukung ISIS di Indonesia yang telah memasuki masjid-masjid, NU mengajak aparat kepolisian dan masyarakat untuk bekerja sama mencegah tindakan mereka lebih jauh lagi.

Menurut Said, NU menolak keberadaan ISIS karena dapat mengancam keutuhan NKRI. Dia mengatakan tujuan ISIS yang ingin 'mengislamkan' dunia bertolak belakang dengan ideologi Pancasila di Indonesia.

Menteri Agama Lukman Hakim Syaifuddin menegaskan ISIS bertentangan dengan ajaran Islam. Pemerintah Indonesia menyatakan larangan berkembangnya paham Islamic State of Iraq and Syiria/ISIS di Indonesia.

Selanjutnya Kementerian Agama akan men-sosialisasikan ancaman bahaya ISIS kepada seluruh tokoh organisasi massa Islam di Indonesia. Untuk itu, kementerian agama menginisiasi pertemuan organisasi masyarakat Islam dan beberapa lembaga strategis untuk mencegah penyebaran Islamic State of Iraq and Syria atau negara Islam Irak dan Suriah.

Tetapi, Presiden Partai Keadilan Sejahtera Anis Matta menganggap respons dunia terhadap negara Islam Irak dan Suriah (ISIS) terlalu berlebihan. Seusai berkunjung dan bertemu dengan para pimpinan partai Islam di Turki beberapa waktu lalu, Anis mengaku mengetahui bahwa kekuatan ISIS hanya sebesar 30.000 pasukan. (Kompas, Minggu, 21 September 2014).

Indonesia bukan tanah subur untuk gagasan seperti ISIS, tapi harus diwaspadai, kelompok ini berkembang di negara-negara Islam karena adanya ketimpangan politik dan adanya beberapa kelompok yang merasa aspirasinya tidak tersalurkan.

Indonesia yang menganut asas demokrasi menjadi salah satu contoh mengapa Indonesia menjadi salah satu negara yang tak bisa membuat ISIS berkembang pesat.

Namun, karena gerakan ini mengikutkan idealisme agama di dalamnya, maka ia justru memperingatkan adanya gerakan-gerakan Islam garis keras yang merambah masjid-masjid kampus.

Walau potensi keberhasilannya relatif kecil, gagasan dan praksis ISIS dapat menimbulkan masalah serius dalam kehidupan politik, agama, dan sosial di Tanah Air. Hampir bisa dipastikan, pendukung utama ISIS dengan khilafah-nya adalah sejumlah orang atau kelompok kecil radikal yang selama ini aktif di Indonesia.

Pancasila, demokrasi dan paham kebangsaan Indonesia.

Mayoritas terbesar umat Islam Indonesia arus utama yang umumnya tergabung di NU, Muhammadiyah, dan banyak lagi di seantero Nusantara jelas menolak "khilafatisme" dan kekerasan.

Konsep khilafah yang menjadi misi ISIS jelas tidak relevan dengan umat Islam Indonesia. Dr. K.H. Sahal (alm.) Rois Aam NU mengatakan bahwa syariah tidak bisa dijadikan hukum positif, harus ada fleksibilitas dan penyesuaian dengan situasi dan kondisi.

K.H. Abdurrahaman Wahid mengatakan bahwa gagasan negara Islam itu tidak mempunyai dasar ajaran agama Islam.

Meski demikian, ormas-ormas ini perlu meningkatkan usaha menyosialisasikan konsep dan praksis Islam rahmatan lil'alamin, jihad yang sebenarnya, dan komitmen pada negara-bangsa Indonesia sebagai bentuk final perjuangan umat Islam Indonesia.

Indonesia lebih mengenal negara bangsa, bukan khilafah, seperti yang dikampanyekan ISIS atau Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).

Berkat perjuangan kebangsaan yang panjang, kebangsaan Indonesia tegak berdiri diatas konsep kebangsaan *demos,* yang memahami diri sebagai kesatuan bhinneka tunggal ika, majemuk dan bersatu oleh mimpi dan cita-cita bersama, bukan bangsa etnos, yang terbentuk dari identitas agama atau suku. Sumpah Pemuda 1928 sungguh merupakan kekayaan dan modal bangsa yang amat berharga. Banyak bangsa lain, seperti Myanmar, Mesir, Irak, dan sebagainya masih belum mampu mengembangkan visi kebangsaan seperti itu dengan segala akibatnya.

Dasar negara Pancasila telah menempatkan hubungan negara dan agama-agama sebagai hubungan yang symbiosis. Agama-agama merupakan sumber nilai-nilai moral, spiritual dan etik bagi kebijakan dan sikap bernegara. Negara tidak dipisah dari agama seperti pada negara sekuler dan negara dan agama juga tidak dicampur-adukkan seperti pada negara-negara agama.

Setelah reformasi dan amandemen UUD 1945, Indonesia sekarang adalah negara demokrasi terbesar ke-3 di dunia setelah India dan AS, yang sebelumnya negara non-demokrasi terbesar ke-2 dunia setelah RRC. Walapun demokrasi kita masih harus dikonsolidasikan, tetapi perputaran kekuasaan telah terjadi secara periodik dan damai.

Penegakan hukum memang masih memerlukan momentum untuk lebih maju, tetapi dengan dukungan semua pihak, negara hukum akan dapat terwujud.

Riset Amartya Sen, pemenang Nobel bidang ekonomi, menemukan tidak ada negara demokrasi yang mengalami kelaparan (famine).

Sejarah dunia juga mencatat bahwa tidak ada negara demokrasi (yang sesungguhnya) yang terperosok menjadi negara radikal dan ekstrim.

Sehubungan dengan itu, umat Kristen di Indonesia perlu terus mengembangkan penghayatan kebangsaan bhinneka-tunggal-ika dan terus mengembangkan saling menghormati dan kerjasama dengan umat beragama lain, mengemban tugas bersama,

mengatasi kemiskinan, keterbelakangan dan ketidak adilan. Didaerah-daerah, seperti Papua, gereja terpanggil untuk menanamkan penghayatan bhinneka-tunggal ika, paham kebangsaan Indonesia yan melampaui sentimen SARA. Sejalan dengan itu gereja juga perlu bersama-sama dengan yang lain memperjuangkan HAM, termasuk hak-hak tradisional, yang dijamin oleh UUD 45.

Umat Kristen, bersama-sama dengan umat lain, juga perlu aktif melanjutkan konsolidasi demokrasi. Jangan sampai terperangkap kedalam gagasan dan politik sektarian dan otoritarian, menyerahkan masalah keamanan dan sekedar mencari perlindungan pada aparat dan hanya menyibukan diri dalam penyebaran berita baik, tetapi hanya dalam arti sempit.

Hubungan baik lintas agama yang semakin terbentuk pada tataran nasional agar dapat diteruskan pada tataran selanjutnya sampai pada tataran komunitas.

"Buat umat Kristiani yg bersukacita, Selamat Merayakan Natal.. Damai di bumi, damai di hati.. Semoga kita terus rukun dalam cinta kasih..," kicau Lukman Hakim Saifuddin, Menteri Agama melalui twitter menyambut Natal 2014.